

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sapi potong merupakan salah satu ternak ruminansia yang mempunyai kontribusi terbesar sebagai penghasil daging, serta untuk memenuhi kebutuhan pangan khususnya protein hewani. Kebutuhan daging sapi semakin meningkat sejalan dengan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya gizi yang seimbang, penambahan penduduk dan meningkatnya daya beli masyarakat. Salah satu upaya untuk memenuhi kebutuhan daging tersebut yaitu dengan meningkatkan populasi, produksi dan produktivitas sapi potong (Susanti, 2014).

Keberhasilan dalam usaha peningkatan produktivitas ternak sangat ditentukan oleh peningkatan populasi ternak melalui peningkatan efisiensi reproduksi dan cara pengelolaan yang baik. Namun demikian populasi ternak di Indonesia sampai saat ini perkembangannya masih sangat lambat. Salah satu penyebab dari lambatnya perkembangan ternak sapi di Indonesia karena masih banyak kasus gangguan reproduksi, oleh karena itu efisiensi reproduksi sangat bergantung pada pengelolaan reproduksi dengan tujuan utama mengurangi kasus gangguan reproduksi (Siswanto, 2015).

Gangguan reproduksi yang umum terjadi pada sapi diantaranya retensio sekundarium (ari-ari tidak keluar), distokia (kesulitan partus), abortus (keguguran), prolapsusuteri dan prematur. Hal ini menyebabkan kerugian ekonomi sangat besar bagi petani yang berdampak terhadap penurunan pendapatan peternak. Umumnya disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya penyakit reproduksi dan buruknya sistem pemeliharaan (Asnelly, 2017)

Salah satu gangguan reproduksi pada sapi yaitu prolapsus uteri. Prolapsus uteri adalah kejadian abnormal pasca partus dimana uterus keluar melewati saluran peranakan hewan betina, gangguan ini menjadi fokus penyakit yang sering terjadi pada sapi betina. Seperti yang kita ketahui bahwa penanganan gangguan reproduksi di tingkat usaha peternakan kecil masih kurang khususnya di Indonesia (Asnelly, 2017), di desa Wedusan Kabupaten Probolinggo, merupakan salah satu daerah yang mendominasi warga sebagai peternak sapi. Pada daerah tersebut banyak ditemukan kasus gangguan reproduksi prolapsus uteri pada sapi betina. Gangguan reproduksi tersebut membutuhkan penanganan secepat mungkin dan ditangani secara operatif oleh dokter hewan sebelum uterus yang menggantung keluar mengalami edema, traumamukosa, hemorhagi, dan terkontaminasi oleh agen infeksi.

Penanganan ini membutuhkan biaya yang cukup tinggi, sehingga peternak akan merasa rugi. Berdasarkan kejadian tersebut, dengan adanya penanganan kasus prolapsus uteri pada sapi potong di desa Wedusan Kecamatan Tiris Kabupaten Probolinggo, penulis mengharapkan bahwa hal ini bias sebagai panduan pembelajaran bagi para pembaca khususnya bagi peternak, sehingga dapat memperlancar usaha demi meningkatkan jumlah produktivitas dari induk betina dan jumlah induk yang berkualitas. Hal ini demi mewujudkan tuntutan kebutuhan daging untuk memenuhi gizi masyarakat.

1.2 Rumusan Masalah

Melalui kajian permasalahan di atas maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut :

1. Apakah terdapat kejadian kasus prolapsus di Desa Wedusan Kecamatan Tiris Kabupaten Probolinggo pada tahun 2022?
2. Bagaimana proses penanganan kasus prolapsus di desa Wedusan Kecamatan Tiris Kabupaten Probolinggo pada tahun 2022?

1.3 Tujuan

Tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Mengetahui Apakah terdapat kejadian kasus prolapsus di Desa Wedusan Kecamatan Tiris Kabupaten Probolinggo pada tahun 2022.
2. Mengetahui proses penanganan kasus prolapsus di desa Wedusan Kecamatan Tiris Kabupaten Probolinggo pada tahun 2022